



---

# Mengupas Kronika Desa Sejuta Pesona

(SEJARAH, POTENSI DESA DAN  
KEARIFAN LOKAL)

---



---

EDITOR :  
Citra Ayu Kumala Sari  
Rizal Zamzami

**KKN DESA NGRAMBINGAN 2022**  
UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH  
TULUNGAGUNG

---

# **Mengupas Kronika Desa Sejuta Pesona**

Septi Syahandha Ningrum, Ayang Rizki Eka Prianti, Ani Rahayu Setiani, Andi febriana salsabilla putri maharani, Putri Dewi Lestari, Sella Oktaviana Putri, Sevi Anggita Angraini, Zaenal Abidin, Roudlotul Jannah, Galih Prasetyo, Umi Salamah, Umi Saidatun Nisa', Mukhammad Muzakki, Muhammad Yanuar Riyadi, Anik Kusuma Anjali, Umi Risalatul Firdaus, Muhammad Izza Rahman, Ayu Nawang Wulan, Septya Ayu Widyaningrum, Mohamad Irfan Ardiansyah, Avita Nur Khamidah, Avivi Khoirun Nisa', Awalia Maghfiroh Agustin, Ummu Hamimah, Uswatun Hasanah, Uswatun Kasanah, Nur Muiz Jiddan Al Ayyubi, Putri Wulandari, Syintiva Nihayati, Muhammad Zaki Nur Yahya, Mukhammad Angga Setia Putra, Selina Anggi Safitri, Sevrilya Amanda Citra Maharani, Irdhina Amalia Qurrotuani, Sherly Nur Aima, Tia Agustin, Rio Saputra, Anatasya Zummanindia

**Kelompok KKN Desa Ngrambangan 2022**

## KATA PENGANTAR

Segala puji senantiasa kami ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami mampu melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Tahun 2022 di Desa Ngrambingan, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek dengan lancar sehingga dapat menyelesaikan buku babad desa ini dengan judul "Mengupas Kronika Desa Sejuta Pesona" ini. Buku babad desa ini berisi tentang sejarah, potensi desa dan kearifan lokal Desa Ngrambingan. Solawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya.

Buku babad desa ini disusun dengan kerja keras oleh penulis dan pihak-pihak yang turut berperan di dalamnya. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Bapak Rizal Zamzami, S.Hum, M.A. selaku dosen pembimbing lapangan yang dengan sabar dan setia mengarahkan dan menuntun kami selama pelaksanaan KKN di Desa Ngrambingan, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek.
3. Bapak Agus Dwi Karyanto, S.STP. selaku Camat Kecamatan Panggul yang telah memperkenalkan Desa Ngrambingan kepada kami sebelum kami terjun ke lokasi.

4. Bapak Kateno selaku Kepala Desa Ngrambangan yang telah berkenan menerima kami dengan hangat di Desa Ngrambangan untuk melaksanakan KKN.
5. Bapak Riyadi selaku Kepala Dusun Krajan, Desa Ngrambangan yang telah berkenan menerima kami dengan baik untuk berbaur dengan masyarakat.
6. Seluruh masyarakat Desa Ngrambangan yang telah mendukung kami dalam pelaksanaan KKN Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
7. Seluruh pihak yang telah membantu kami mulai dari awal pelaksanaan KKN hingga penyusunan tugas ini.

Selama proses penyusunan dan hasil yang disajikan dalam bentuk buku ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, oleh sebab itu, penulis senantiasa memohon maaf serta mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca, dengan begitu dapat meningkatkan dan membantu penulis untuk terus berkembang di masa depan. Akhir kata, semoga buku yang kami susun ini dapat menambah wawasan bagi pembaca secara umum dan penulis secara khusus. Semoga dari buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan penulis lain.

Tulungagung, 6 September 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

|   |    |
|---|----|
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....   | ii |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....   | iv |
| <b><u>BAB I : Trenggalek Tempoe Doeloe</u></b> .....                | 1  |
| <b>A. Sejarah Singkat Kabupaten Trenggalek</b> .....                | 1  |
| <b>B. Sejarah Singkat Kecamatan Panggul</b> .....                   | 14 |
| <b><u>BAB II : Pesona Desa di Selatan Trenggalek</u></b> .....      | 18 |
| <b>A. Profil Desa Ngrambingan</b> .....                             | 18 |
| <b>B. Sejarah Desa Ngrambingan</b> .....                            | 20 |
| <b>C. Tradisi, Budaya dan Kearifan Lokal Desa Ngrambingan</b> ..... | 25 |
| <b>D. Potensi UMKM</b> .....  | 29 |
| <b>E. Potensi Wisata</b> .....                                      | 39 |
| <b>PENUTUP</b> .....  | 39 |
| <b>REFERENSI</b> .....  | 40 |

## BAB I

### Trenggalek Tempoe Doeloe

#### A. Sejarah Singkat Kabupaten Trenggalek

Trenggalek merupakan kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Konon nama Trenggalek diambil dari kata *Teranging Galih* yang berarti terangnya hatimu, selain itu nama Trenggalek sering di kontraskan dengan nama Tulungagung yang berarti “pertolongan besar”. Menurut manuskrip Kraton Kasunanan Surakarta, kata Trenggalek secara sederhana ialah kota gapplek atau Daerah penghasil gapplek. Menurut manuskrip tersebut, nama Galek sudah muncul pada zaman Raja Mataram sebelum Mpu Sindok, yaitu Rakai Dyah Wawa (924-928). Kata Trenggalek digunakan untuk menunjukkan daerah penghasil gapplek yakni ketela pohon yang dikeringkan. Gapplek pada zaman itu merupakan makanan rakyat jelata tetapi sekaligus hidangan khusus di kraton. Gapplek diolah menjadi karak, dimasak seperti masak beras dan dihidangkan bersama-sama dengan air gula merah. Jenis gapplek yang digunakan ialah gapplek yang “terang” berwarna putih bersih. Daerah penghasil gapplek jenis ini ialah kecamatan Bendungan, Kampak, Munjungan, Panggul, Pule, dan Watulimo. Di antara daerah tersebut, gapplek dari Bendungan di lereng gunung Wilis dianggap yang paling unggul. Dari sebutan gapplek yang berasal dari ketela yang “terang” lama-lama berubah menjadi “Trenggalek”. Kata Trenggalek kemudian dipopulerkan di antaranya dalam tembang dan wangsalan, seperti: “Pohong garing, ayo mampir menyang Trenggalek.” Pohong garing artinya gapplek. Sri Susuhunan Pakubuwana II, raja terakhir

Kasunanan Kartasura (1726–1742) dan raja pertama Kasunanan Surakarta (1745–1749), ialah raja yang berjasa menggunakan nama Trenggalek secara resmi dalam administrasi pemerintahan. Selain itu, hidangan karak gaplek ini hingga zaman Sinuwun Paku Buwono II masih terus ditradisikan. Pada 2014 ini, menu karak gaplek Bendungan juga masih digunakan dalam jamuan khusus, disertai dengan kopi asli Bendungan dan gula kelapa dari Watulimo.

Adapun dalam cerita fiksinya yang diambil dari kisah legenda Mbok Randa yang memelihara gajah putih. Dahulu, ada sepasang suami istri bernama Ki Ageng Sinawang dan Raden Ayu Saraswati yang merawat seorang bayi laki-laki bernama Menak Sopal. Berbeda dari bayi-bayi lain, Menak Sopal terbilang cukup aneh. Setiap malam hari, ketika sedang tidur, tubuhnya akan mengeluarkan sinar bak kunang-kunang.

Raden Ayu Saraswati dan Ki Ageng Sinawang percaya bahwa sinar itu menandakan bahwa kelak Menak Sopal akan menjadi pemuda yang luar biasa. Dugaan mereka pun benar. Ketika Menak Sopal sudah tumbuh dewasa, ia menjadi pria yang sangat senang menolong orang lain dan memiliki keahlian *malih rupo* (berubah wujud).

Suatu ketika, penduduk di sekitar tempat tinggal Menak Sopal di Padepokan Sinawang mengalami masalah kekurangan air. Karena masalah itu, mereka kerap berebut air di tepi Sungai Bagong. Menak Sopal pun ingin membantu para penduduk yang sedang kekurangan air.

Menak Sopal lantas menyelidiki kegiatan ini di sekitar Sungai Bagong. Beberapa hari kemudian, ia memutuskan untuk

membendung airnya. Menak Sopal mengajak para pemuda di Padepokan Sinawang untuk untuk membantunya membangun bendungan air itu.

Tidak butuh waktu lama, Menak Sopal dan para pemuda berhasil menyelesaikan pembangunan bendungan. Namun, baru saja diselesaikan tiba-tiba bendungan tersebut ambrol. Menak Sopal dan para pemuda segera memperbaikinya, tetapi bendungan kembali ambrol setelah selesai diperbaiki.

Rupanya, penyebab bendungan air itu kerap ambrol adalah seekor buaya putih besar yang merusak bendungan dengan sabetan ekornya. Salah satu syarat agar buaya putih ini tidak lagi merusak bendungan adalah ia mau memakan kepala seekor gajah putih. Menak Sopal menyampaikan keinginan sang buaya putih itu kepada para pemuda.

Para pemuda mengatakn bahwa satu-satunya orang yang memiliki gajah putih adalah Mbok Randa di Desa Krandon. Tanpa berpikir panjang, Menak Sopal segera berangkat ke Desa Krandon dan menemui Mbok Randa. Sesampainya di rumah Mbok Randa, Menak Sopal mengutarakan keinginannya untuk meminjam gajah putih miliknya selama tiga hari. Mbok Randa pun mempertanyakan, jika terjadi sesuatu dengan gajah putih tersebut, siapa yang akan bertanggung jawab. Dengan lugas Menak Sopal mengatakan bahwa Padepokan Sinawang lah yang akan bertanggung jawab. Setelah tahu bahwa Menak Sopal merupakan salah satu murid Ki Ageng Sinawang, Mbok Randa langsung meminjamkan gajah putihnya.

Segera setelah Menak Sopal kembali ke desanya, gajah putih tersebut disembelih dan kepalanya dilempar ke dalam Sungai

Bagong. Setelah itu, bendungan kembali dibangun dan dapat berdiri dengan kokoh untuk menampung air dari Sungai Bagong. Tiga hari berlalu, Mbok Randa sudah menunggu Menak Sopal mengantarkan kembali gajah putih miliknya. Namun, hingga satu bulan lebih, penantiannya tidak membuahkan hasil. Mbok Randa pun menjadi marah. Ia mengumpulkan para penduduk Desa Krandon untuk menyerang Padepokan Sinawang. Di tengah perjalanan, Mbok Randa tidak sengaja bertemu dengan Menak Sopal dan langsung menanyakan keberadaan gajah putihnya.

Dengan jujur, Menak Sopal menjawab bahwa gajah putihnya sudah disembelih dan kepalanya diberikan kepada buaya putih agar bendungan air di Sungai Bagong tidak ambrol lagi. Namun, Mbok Randa tidak mempercayai penjelasan itu, sehingga ia menyuruh penduduk untuk mengejar Menak Sopal. Menak Sopal sendiri melarikan diri dan terjun ke dalam bendungan. Mbok Randa kemudian menyuruh para penduduk untuk menunggunya muncul ke permukaan. Sementara itu, Mbok Randa bergegas pergi ke Padepokan Sinawang dan bertemu dengan Ki Ageng Sinawang. Ki Ageng Sinawang pun memberikan penjelasan yang sama seperti Menak Sopal. Setelah mengetahui bahwa gajah putihnya disembelih untuk sesuatu hal yang baik, Mbok Randa pun mengikhlasakannya. Ki Ageng Sinawang juga mengatakan bahwa jika daerah Padepokan Sinawang sudah ramai akan menamainya dengan nama *Teranging Galih*. Dari nama *Teranging Galih* kemudian lahir sebutan daerah Trenggalek. Asal-usul kata Trenggalek yang lain diperoleh melalui cerita tutur yakni:

- ❖ Pertama, cerita tutur ketika Penembahan Batoro Katong menjadi Adipati Ponorogo pada 1489-1532, menyebutkan Trenggalek sebagai daerah penghasil gaplek. Dikisahkan Menak Sopal melakukan kesalahan dan mendapat hukuman agar bermukim di daerah penghasil gaplek dengan mengabdikan pada Ki Ageng Joko Lenggoro di daerah Bagong Kecamatan Ngantru Trenggalek kota sekarang.
- ❖ Kedua, versi lain mengenai asal-usul kota Trenggalek diperoleh dari cerita tutur dari pinisepuh yang tinggal di Trenggalek. Menurut pinisepuh tersebut, kata Trenggalek berasal dari kata “sugal” yang berarti kasar dan “elek”. Sugal-elek menghasilkan kata galek yang berkonotasi masyarakat Trenggalek suka berperilaku “kurang baik” atau jelek. Sejak zaman raja-raja, Trenggalek ialah bagian dari Wengker bagian Timur yang terkenal sebagai tempat para pertapa dan kumpulan black magic. Daerah Kampak, Munjungan, Panggul, Prigi, Bendungan dianggap representasi makna tersebut walaupun sekarang mengalami penurunan makna.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kata Trenggalek, yang lebih dekat diartikan dengan daerah penghasil gaplek. Asal-usul nama atau toponimi biasanya diperoleh secara praktis. Contoh lain, ketika Sinuwun Paku Buwono II (1726-1749) dikejar pasukan Sunan Kuning beliau melarikan diri ke arah Ponorogo. Ketika sampai di suatu tempat, beliau merasa haus dan minta air kepada seorang penduduk. Setelah minum air tersebut, beliau berkenan dan menanyakan kepada si pemberi: “Air apa ini kok rasanya segar?”. “Ini air badeg Gusti” jawab penduduk tersebut. “Kalau begitu,

daerah ini saya beri nama Badegan”, lanjut Sinuwun. Badegan ialah daerah kecamatan di wilayah Sumoroto Ponorogo barat perbatasan dengan Purwantoro Wonogiri Makna kata Trenggalek menurut penelusuran sejarah ini juga mengingatkan bahwa sejak semula Trenggalek ialah penghasil gaplek. Artinya daerah berbasis pertanian ketela. Karena itu, ada baiknya Trenggalek merevitalisasi lagi potensi ekonomi gaplek tersebut. Mengenai makna yang dikaitkan dengan terange penggalih, begitu juga “sugal dan elek” karena tidak memiliki akar sejarah, cukup dijadikan penjelasan tambahan mengenai cerita asal-usul kata Trenggalek. Trenggalek Daerah Perdikan Sepanjang Zaman Status Trenggalek sebagai daerah bebas pajak, atau sima swatantra atau daerah otonom, pertama kali muncul zaman Raja Sindok (929-947) yang dikukuhkan dalam Prasasti Kamsyaka atau Prasasti Kampak (929) dan dilanjutkan oleh Raja Airlangga (1019-1045) melalui Prasasti Baru (1030), Raja Kediri Prabu Srenggo (1182-1222) dalam Prasasti Kamulan (1194), dan raja Majapahit Prabu Wikramawardhana (1390-1428) melalui piagam yang dipahatkan di arca dwarapala yang ditemukan di Bendungan. Prasasti Kamsyaka atau Prasasti Kampak yang dikeluarkan Raja Sindok pada 929 menetapkan daerah Kampak sebagai daerah sima swatantra. Menurut prasasti tersebut, wilayah daerah perdikan Kampak meliputi: Dongko, Munjungan, Panggul, Watulimo, Prigi dengan pusat pemerintahan di Desa Gandusari Sekarang. Selain wilayah Kampak merupakan tempat peribadatan memuja Dewa karena berdekatan dengan Laut Selatan, wilayah Kampak juga disebut sebagai daerah penghasil gaplek.

Mataram Kuno mengalami zaman keemasan ketika Maharaja Rakai Watukura Dyah Balitung (898-910) bertahta dengan pusat pemerintahan di Begelen, Purworejo, Daerah Kedu, Jawa Tengah. Wilayah kerajaan meliputi seluruh Jawa Tengah, seluruh Jawa Timur dan Bali. Sejak pemerintahan Dyah Balitung, pengembangan wilayah ke Jawa Timur bahkan Bali sudah dilakukan. Jadi, identifikasi daerah Kampak sebagai daerah penting dan kemudian dijadikan daerah perdikan bukanlah hal yang aneh.

Periode kedua wilayah Trenggalek diberi kedudukan daerah sima swatantra ialah pada zaman Raja Airlangga. Pemberian ini tercatat dalam Prasasti Baru (1030). Desa Baruharjo, kecamatan Durenan Trenggalek diberi status sima karena masyarakat telah memberi penginapan dan membantu raja dan pasukannya ketika akan menyerang raja Hasin. Hasin sekarang ialah Ngasinan, Desa Kelutan Kabupaten Trenggalek Perdikan ketiga diberikan oleh Raja Srenggo dari Kediri yang memberi status otonom untuk desa Kamulan pada 1194. Prasasti itu jelas menyebutkan wilayah Kamulan meliputi lereng gunung Wilis mulai dari lereng Kalang Barat (Kalangbret), gunung rajeg wesi, Semarum, Durenan, bukit Tumpak Uyel, Setono, Parakan, Pogalan, Bendo, Ngetal, Tugu, Tenggaran Pule, dan Tangkil kecamatan Dongko. Prasasti ini menjelaskan bahwa perbukitan di wilayah Tulungagung sekarang yang dijadikan makam para Bupati Tulungagung ialah wilayah perdikan Kamulan. Jika digabung dengan wilayah dalam prasasti Kampak, hampir seluruh wilayah Kabupaten Trenggalek tahun 2014 saat tulisan ini dibuat sudah merupakan wilayah perdikan Trenggalek. Ketika perang Paregreg (1401-1406) antara Prabu

Wikramawardhana melawan Prabu Wirabumi di Blambangan meletus, perang dimenangkan Prabu Wikramawardhana dan pasukan Wirabhumi takluk terakhir kali di Bendungan. Sebagai penghargaan atas Bendungan, prabu Wikramawardhana menetapkan kecamatan Bendungan sampai kecamatan Tugu, Karanganyar dan Pule sebagai daerah sima swatantra. Lempengan prasasti di patung yang sekarang ditempatkan di depan kantor kecamatan Bendungan menjelaskan bahwa daerah Bendungan, sampai wilayah Bagong ditetapkan sebagai daerah sima swatantra. Kecamatan Bendungan ialah lereng gunung Wilis bagian barat, berbatasan dengan Kecamatan Pulung Ponorogo. Jalur ini merupakan jalan pintas dari gunung Wilis menuju Wengker dan lewat jalur inilah Menak Sopal datang ke desa Bagong Trenggalek ketika diperintahkan oleh Panembahan Batoro Katong agar mengabdikan pada Joko Lenggoro di Galek. Joko Lenggoro kemudian terkenal sebagai Mbah Kawak. Batoro Katong memerintah di Ponorogo pada 1489-1532, sejak Raden Patah Sultan Demak (1478-1518) sampai awal pemerintahan Sultan Trenggono (1521-1546). Menak Sopal sendiri tercatat tahun meninggalnya di nisan pemakaman Bagong dengan candra sengkolo: “Sirmaning puspita cinatur wulan”, 1490 saka atau 1568 M. Menak Sopal berusia 70 tahun karena ketika diajak menghadap Batoro Katong oleh gurunya beliau berusia 18 tahun, jadi Menak Sopal lahir pada 1498. Menak Sopal hidup pada zaman pemerintahan Sultan Prawoto Demak (1546-1549) dan Sultan Hadiwijoyo di Pajang (1549-1582). Siapa Joko Lenggoro? Joko Lenggoro ialah anak Prabu Brawijaya V Kertabumi dan adik Batoro Katong. Joko Lenggoro yang diberi

daerah lungguh di perdikan Bagong, kemudian disebut Ki Ageng Galek yang ditugasi merawat Dewi Amisayu putra Brawijaya V yang terkena sakit berbau amis. Dewi Amisayu kemudian disembuhkan oleh Menak Sopal. Jika prasasti Kampak, prasasti Baru, prasasti Kamulan dan lempeng arca di Bendungan digabungkan, maka seluruh wilayah Trenggalek sekarang ialah wilayah daerah perdikan sejak zaman Raja sindok. Daerah sima parasima diberikan oleh raja bersifat turuntemurun dan hanya bisa dibatalkan apabila daerah tersebut memberontak kepada raja. Daerah sima yang pernah diberikan oleh raja sebelumnya, dihormati sekali oleh raja berikutnya walaupun berbeda dinasti sehingga status sima swatantra, atau daerah otonom melekat terus. Trenggalek sebagai daerah Kabupaten yang dipimpin oleh seorang Bupati, secara resmi digunakan pada zaman Sinuwun Paku Buwono II. Saat itu, Sinuwun Baku Buwono II mengangkat Kanjeng Raden Tumenggung Sumotaruna sebagai Bupati Trenggalek pertama pada 1743. Sejak perjanjian Giyanti 1755 ketika Pangeran Mangkubumi memberontak wilayah kerajaan dibagi dua: wilayah kerajaan Surakarta di bawah pemerintahan Sunan Pakuwono dan wilayah kasultanan Yogyakarta di bawah pemerintahan Sultan Hamengku Buwono. Akibatnya, Kabupaten Trenggalek dihapuskan dan wilayahnya digabungkan dengan Ponorogo, Pacitan, dan Tulungagung. Inilah kiranya penyebab munculnya spekulasi bahwa Trenggalek diklaim sebagai bagian dari daerah Tulungagung. Bagian ini akan dibahas khusus.

Secara kronologisnya sejarah Trenggalek pada bagian ini akan memberi penekanan pada hal-hal yang terkait dengan penjelasan

berikutnya. Penelusuran Prasasti sejak Raja Sindok, Raja Airlangga, Raja Srenggo, dan Raja Wikramawardana dengan tegas menunjukkan bahwa secara yuridis formal, wilayah Trenggalek seluruhnya seperti yang ada sekarang ini ialah wilayah sima parasima, daerah bebas pajak yang dipimpin oleh Mentri Ketandan. Raja Sindok (929) memberi status Perdikan Kampak, Raja Airlangga (1032) memberi daerah Perdikan Baruharjo Kecamatan Durenan, Raja Srenggo (1194) memberi status perdikan Kamulan, dan Raja Wikramawardhana (1406) memberi status Perdikan Bendungan. Zaman Raja Sindok menegaskan bahwa wilayah Trenggalek sudah diperhitungkan sejak zaman Mataram Kuno berpusat di Kedu dan Yogyakarta sebagai bagian dari Wengker Ponorogo. Zaman Airlangga sebagai generasi terakhir Raja Sindok, menegaskan wilayah Trenggalek sebagai daerah penting. Zaman Raja Srenggo di Kediri, menegaskan bahwa Trenggalek ialah wilayah penting Kediri sehingga daerah sepanjang lereng Gunung Wilis mulai lereng gunung Kalang Barat, Rajeg Wesi, Kamulan, Semarum, Pogalan, Ngetal, Karang, dan daerah kota Trenggalek merupakan daerah otonom. Prabu Kertawardhana Raja Majapahit setelah Prabu Hayam Wuruk mangkat melanjutkan kebijakan ini dengan memberi hak otonomi bagi daerah Bendungan lereng Gunung Wilis bagian Barat, perbatasan dengan Kecamatan Palung, Wengker, Ponorogo. Wilayahnya meliputi: Kecamatan Tugu, Kecamatan Pule, dan Tangkil perbatasan dengan Pacitan. Data empiris ini menegaskan bahwa wilayah Trenggalek telah ada secara terus-menerus dari pemerintahan Mataram, Kahuripan, Kediri, Singasari, Majapahit, Mataram, Pajang, dan Surakarta. Wilayah itu

memiliki keunggulan penghasil galek, sehingga disebut Galek atau Trenggalek. Sebutan itu sudah ada sejak Raja Sindok menjadi Raja Medang yang berkedudukan di Jombang (929).

## Kronologi Sejarah Trenggalek Sejak Zaman Kerajaan

| No | Tahun     | Peristiwa Sejarah  |
|----|-----------|--|
| 1. | 929       | Prasasti Kamsyaka atau Kampak dikeluarkan Raja Sindok. Mengesahkan daerah Kampak, Munjungan, Panggul, Watulimo sebagai daerah otonom bebas pajak.  |
| 2  | 1032      | Prasati baru dikeluarkan Raja Airlangga: prasasti memberi status sima parasima untuk Desa Baruharjo Durenan sekarang karena masyarakat membantu pasukan raja saat menyerbu ke Raja Hasin di Ngasinan, Kelutan. |
| 3  | 1194      | Prasasti Kamulan dikeluarkan Raja Srenggo Kediri: prasati memberi status daerah otonom di Kamulan, lereng Gunung Cilik Kalangbret, Semarum, Pogalan, Parakan, Tugu, Pule, dan Tangkil perbatasan Pacitan.      |
| 4  | 1478-1489 | R Joko Lenggoro atau Mbah Kawak adik Batoro Katung Putra Brawijaya V diberi daerah lungguh di Desa Bagong Trenggalek   |
| 5  | 1528      | Batoro Katung memberi gelar Demang untuk Ki Ageng Posong di Pacitan, Demang Surohandoko di Lereng Wilis dekat Bandungan, dan Menak Sopal di Bagong membantu Joko Lenggoro.                                     |
| 6  | 1743      | Sinuwun Paku Buwono II mengangkat KRT  |

|    |           |  |
|----|-----------|--|
|    |           | Sumotaruno sebagai Bupati I Trenggalek.  |
| 7  | 1755      | Nama kabupaten Trenggalek dicatat sebagai daerah Mancanegara Kasunanan Surakarta.  |
| 8  | 1755-1830 | Trenggalek digabung wilayahnya dengan Ponorogo dan Pacitan: Trenggalek dipimpin “Pengageng Trenggalek” keturunan Joko Lenggoro Bernama Singonegoro   |
| 9  | 1845      | Trenggalek dikembalikan sebagai daerah otonom berdasarkan SK Gubernur Jendral Hindia Belanda di bawah pengawasan Asisten Residen Trenggalek.   |
| 10 | 1885      | Keluar Staatsblad Van Nederlandsch dan SK Gubernur Hindia Belanda 30 Mei 1885 tentang batas wilayah Trenggalek dan Toeloeng Ahoeng. Kabupaten Ngrowo dan Kabupaten Kalangbret disatukan menjadi Toeloeng Ahoeng. |
| 11 | 1885-1932 | Trenggalek dipimpin Bupati dan Patih: wilayah yang digabung dengan Ponorogo dan Pacitan disatukan kembali.   |
| 12 | 1933      | Bupati Poesponegoro wafat dan Trenggalek dihapuskan untuk digabungkan dengan Tulungagung.  |
| 13 | 1950      | Trenggalek dijadikan daerah otonom lagi dan semua wilayah dikembalikan seperti sekarang.   |

Secara resmi, kata Trenggalek digunakan dalam administrasi pemerintahan dilakukan oleh Sinuwun Pakubuwono II raja Kartasura dan raja Surakarta, saat beliau mengangkat KRT Sumotaruno sebagai adipati pertama di Trenggalek pada 1743. Dalam administrasi pemerintahan modern, Trenggalek ditetapkan hari jadinya berdasarkan Prasasti Kamulan yang dikeluarkan Raja Srenggo Kediri, yaitu: Rabu Kliwon, 31 Agustus 1194. Jadi, hingga tahun 2014 Trenggalek sudah berusia 820 tahun. Jika dihitung berdasarkan Prasasti Kampak (929) Trenggalek pada 2014 sudah berusia 1.085 tahun.

## **B. Sejarah Singkat Kecamatan Panggul**

Dari berbagai sumber yang dapat dikumpulkan, Kawasan Trenggalek telah dihuni selama ribuan tahun., sejak jaman pra-sejarah, dibuktikan dengan ditemukannya artifak jaman batu besar seperti : menhir, mortar, batu saji, batu dakon, palinggih batu, lumpang batu dan lain-lain yang tersebar di daerah-daerah yang terpisah. Berdasarkan data tersebut, diketahui jejak nenek moyang yang tersebar dari Pacitan menuju ke Wajak Tulungagung dengan jalur-jalur sebagai berikut :

- Dari Pacitan menuju Wajak melalui Panggul, Dongko, Pule, Karang, dan menyusuri Sungai Ngasinan menuju Wajak Tulungagung
- Dari Pacitan menuju Wajak dengan menyusuri Pantai Selatan Panggul, Munjungan, Prigi dan akhirnya menuju ke Wajak Tulungagung

Menurut HR Van Keerkeren, Homo Wajakensis (manusia purba ) hidup pada masa plestosinatas, sedangkan peninggalan-peninggalan manusia purba Pacitan berkisar antara 8000 hingga 23.000 tahun yang lalu. Sehingga, disimpulkan bahwa pada jaman itulah Kabupaten Trenggalek dihuni oleh manusia.

Walaupun banyak ditemukan peninggalan manusia purba, untuk menentukan kapan Kabupaten Trenggalek terbentuk belum cukup kuat karena artifak-artifak tersebut tidak ditemukan tulisan. Baru setelah ditemukannya prasasti Kamsyaka tahun 929 M, dapat diketahui bahwa Trenggalek pada masa itu sudah memiliki daerah-daerah yang mendapatkan hak otonomi/swatantra, diantaranya perdikan Kampak berbatasan dengan Samudra Indonesia di sebelah selatan pada waktu itu wilayahnya meliputi Panggul, Munjungan dan Prigi. Di samping itu, disinggung pula daerah Dawuhan. Di mana sekarang daerah tersebut juga termasuk sebagai bagian dari Kabupaten Trenggalek. Pada jaman itu tulisan juga sudah mulai dikenal Setelah ditemukannya Prasasti Kamulan yang dibuat oleh Raja Sri Sarweswara Triwi-kramataranindita Srengga Lancana Dikwijayatungadewa atau lebih dikenal dengan sebutan Kertajaya (Raja Kediri) yang juga bertuliskan hari, tanggal, bulan dan tahun pembuatannya, maka panitia penggali sejarah menyimpulkan bahwa hari, tanggal, bulan dan tahun pada prasasti tersebut adalah Hari Jadi Kabupaten Trenggalek.

Untuk sejarah singkat pemerintahannya sendiri Seperti halnya daerah-daerah lain, di jaman itu Kabupaten Trenggalek juga pernah

mengalami perubahan wilayah kerja. Beberapa catatan tentang perubahan tersebut adalah sebagai berikut :

Dengan adanya Perjanjian Ganti tahun 1755, Kerajaan Mataram terpecah menjadi dua, yaitu Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Wilayah Kabupaten Trenggalek seperti di dalam bentuknya yang sekarang ini, kecuali Panggul dan Munjungan, masuk ke dalam wilayah kekuasaan Bupati Ponorogo yang berada di bawah kekuasaan Kasunanan Surakarta. Sedangkan Panggul dan Munjungan masuk Kekuasaan Bupati Pacitan yang berada di bawah kekuasaan Kesultanan Yogyakarta.

Pada tahun 1812, dengan berkuasanya Inggris di Pulau Jawa (periode Raffles 1812-1816) Pacitan (termasuk di dalamnya Panggul dan Munjungan) berada di bawah kekuasaan Inggris dan pada tahun 1916 dengan berkuasanya lagi Belanda di Pulau Jawa, Pacitan diserahkan oleh Inggris kepada Belanda termasuk juga Panggul dan Munjungan.

Pada tahun 1830 setelah selesainya perang Diponegoro, wilayah kabupaten Trenggalek, tidak termasuk Panggul dan Munjungan, yang semula berada dalam wilayah kekuasaan Bupati Ponorogo dan Kasunanan Surakarta masuk di bawah kekuasaan Belanda. Dan, pada jaman itulah Kabupaten Trenggalek termasuk Panggul dan Munjungan memperoleh bentuknya yang nyata sebagai wilayah administrasi pemerintah kabupaten versi Pemerintah Hindia Belanda sampai disaat dihapuskannya pada tahun 1923. Alasan atau pertimbangan dihapuskannya Kabupaten Trenggalek dari Pemerintahan Hindia Belanda pada waktu itu secara pasti tidak dapat diketahui. Namun perkiraan mungkin secara ekonomi

Trenggalek tidak menguntungkan bagi kepentingan pemerintah Kolonial Belanda. Wilayahnya dipecah menjadi dua bagian, yakni wilayah kerja Pembantu Bupati di Panggul masuk Kabupaten Pacitan dan selebihnya wilayah Pembantu Bupati Trenggalek, sedangkan Karanganyar dan Kampak masuk wilayah Kabupaten Tulungagung sampai dengan pertengahan tahun 1950.

Dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950, Trenggalek menemukan bentuknya kembali sebagai suatu daerah Kabupaten di dalam Tata Administrasi Pemerintah Republik Indonesia. Saat yang bersejarah itu tepatnya jatuh pada seorang Pimpinan Pemerintahan (*acting* bupati) dan seterusnya berlangsung hingga sekarang. Seorang bupati pada masa Pemerintahan Hindia Belanda yang terkenal sangat berwibawa dan arif bijaksana adalah Mangoen Negoro II yang terkenal dengan Kanjeng Jimat yang makamnya terletak di Desa Ngulankulon Kecamatan Pogalan. Dan untuk menghormati beliau, nama “Kanjeng Jimat” diabadikan sebagai salah satu jalan di Kabupaten Trenggalek.

## BAB II

### Pesona Desa di Selatan Trenggalek

#### A. Profil Desa Ngrambangan

Desa Ngrambangan adalah desa yang terletak 60 Km di sebelah barat Ibu Kota Trenggalek dan 7 Km sebelah selatan Kota Kecamatan Panggul dengan ketinggian wilayah 0-15,57 m dan curah hujan 1500-2000 ml per bulan. Luas wilayah 695.275Ha terdiri dari

|                       |              |
|-----------------------|--------------|
| Dataran seluas        | : 231.758 Ha |
| Perbukitan/Pegunungan | : 463.516 Ha |

Dari Luas 695.275 Ha digunakan sebagai berikut :

|                 |             |
|-----------------|-------------|
| Pemukiman       | : 257 Ha    |
| Fasilitas       | : 2 Ha      |
| Persawahan      | : 42 Ha     |
| Ladang/Tegal    | : 154.8 Ha  |
| Perhutani/Hutan | : 154.10 Ha |

Luas Pemukiman 257 Ha digunakan untuk tiga wilayah dusun sebagai berikut

| NO | Nama Dusun | Nama Kepala Dusun | Jumlah RT | Jumlah KK | Jiwa | Lk   | Pr   |
|----|------------|-------------------|-----------|-----------|------|------|------|
| 1  | Ngajaran   |                   | 7         | 418       | 1337 | 687  | 650  |
| 2  | Krajan     |                   | 21        | 1177      | 3625 | 1831 | 1794 |
| 3  | Sonokulon  |                   | 6         | 297       | 916  | 448  | 468  |
|    | TOTAL      |                   | 34        | 1892      | 5878 | 2966 | 2912 |

Tabel data kependudukan berdasar pekerjaan

| No | Kelompok                         | Jumlah |       | Laki-Laki |       | Perempuan |       |
|----|----------------------------------|--------|-------|-----------|-------|-----------|-------|
|    |                                  | n      | %     | n         | %     | n         | %     |
| 1  | Petani/perkebunan                | 2040   | 34.71 | 1156      | 19.67 | 884       | 15.04 |
| 2  | Belum/tidak bekerja              | 10.27  | 17.47 | 554       | 9.42  | 473       | 8.05  |
| 3  | Pelajar/mahasiswa                | 837    | 14.24 | 455       | 7.74  | 382       | 6.50  |
| 4  | Mengurus rumah tangga            | 812    | 13.81 | 0         | 0.00  | 812       | 13.81 |
| 5  | Wiraswasta                       | 587    | 9.99  | 420       | 7.15  | 167       | 2.84  |
| 6  | Karyawan swasta                  | 232    | 3.95  | 181       | 3.08  | 51        | 0.87  |
| 7  | Lainnya                          | 168    | 2.86  | 103       | 1.75  | 65        | 1.11  |
| 8  | Perdagangan                      | 82     | 1.40  | 26        | 0.44  | 56        | 0.95  |
| 9  | Buruh tani/perkebunan            | 17     | 0.29  | 8         | 0.14  | 9         | 0.15  |
| 10 | Perangkat desa                   | 14     | 0.24  | 14        | 0.24  | 0         | 0.00  |
| 11 | Nelayan/perikanan                | 14     | 0.24  | 11        | 0.19  | 3         | 0.05  |
| 12 | Pegawai Negeri Sipil (PNS)       | 9      | 0.15  | 8         | 0.14  | 1         | 0.02  |
| 13 | Guru                             | 6      | 0.10  | 2         | 0.03  | 4         | 0.07  |
| 14 | Buruh harian lepas               | 5      | 0.09  | 4         | 0.07  | 1         | 0.02  |
| 15 | Karyawan honorer                 | 3      | 0.05  | 1         | 0.02  | 2         | 0.03  |
| 16 | Tukang batu                      | 3      | 0.05  | 3         | 0.05  | 0         | 0.00  |
| 17 | Tukang jahit                     | 3      | 0.05  | 3         | 0.05  | 0         | 0.00  |
| 18 | Tukang kayu                      | 3      | 0.05  | 3         | 0.05  | 0         | 0.00  |
| 19 | Kepala desa                      | 2      | 0.03  | 2         | 0.03  | 0         | 0.00  |
| 20 | Tentara Nasional Indonesia (TNI) | 2      | 0.03  | 1         | 0.02  | 1         | 0.02  |
| 21 | Pensiunan                        | 2      | 0.03  | 2         | 0.03  | 0         | 0.00  |

|       |                    |    |      |      |      |       |      |       |
|-------|--------------------|----|------|------|------|-------|------|-------|
| 22    | Sopir              |    | 2    | 0.03 | 2    | 0.03  | 0    | 0.00  |
| 23    | Industri           |    | 1    | 0.02 | 1    | 0.02  | 0    | 0.00  |
| 24    | Mekanik            |    | 1    | 0.02 | 1    | 0.02  | 0    | 0.00  |
| 25    | Karyawan BUMN      |    | 1    | 0.02 | 1    | 0.02  | 0    | 0.00  |
| 26    | Konstruksi         |    | 1    | 0.02 | 1    | 0.02  | 0    | 0.00  |
| 27    | Ustadz/Mubaligh    |    | 1    | 0.02 | 1    | 0.02  | 0    | 0.00  |
| 28    | Perawat            |    | 1    | 0.02 | 0    | 0.00  | 1    | 0.00  |
| 29    | Kepolisian (Polri) | RI | 1    | 0.02 | 1    | 0.02  | 0    | 0.02  |
| 30    | Pedagang           |    | 1    | 0.02 | 1    | 0.02  | 0    | 0.00  |
| TOTAL |                    |    | 5878 | 100  | 2966 | 50.46 | 2912 | 49.54 |

Tabel data kependudukan berdasarkan agama

| No    | Kelompok            | Jumlah |        | Laki-Laki |       | Perempuan |       |
|-------|---------------------|--------|--------|-----------|-------|-----------|-------|
|       |                     | n      | %      | n         | %     | n         | %     |
| 1     | Islam               | 5878   | 100.00 | 2966      | 50.46 | 2912      | 49.54 |
| 2     | Kristen             | 0      | 0      | 0         | 0     | 0         | 0     |
| 3     | Katholik            | 0      | 0      | 0         | 0     | 0         | 0     |
| 4     | Hindu               | 0      | 0      | 0         | 0     | 0         | 0     |
| 5     | Budha               | 0      | 0      | 0         | 0     | 0         | 0     |
| 6     | Khonghucu           | 0      | 0      | 0         | 0     | 0         | 0     |
| 7     | Kepercayaan Lainnya | 0      | 0      | 0         | 0     | 0         | 0     |
| TOTAL |                     | 5878   | 100    | 2966      | 50.46 | 2912      | 49.54 |

## B. Sejarah Desa Ngrambingan

Awal mula atau bisa disebut juga orang yang pertama kali babad desa ini ialah beliau Raden Sudosucaki, beliau adalah seorang

pendatang dan dikenal sebagai orang yang sakti mandraguna. Masyarakat Desa Ngrambangan mempercayai bahwa beliau adalah wali. Pada masa itu, beliaulah yang pertama menguasai daerah Ngrambangan atau bisa disebut juga orang yang berjuang demi membuat sebuah desa kecil yang dinamai Ngrambangan. Beliau sempat berperan aktif dalam penaklukan lebatnya hutan Desa Ngrambangan, sehingga nama beliau sangat disegani oleh masyarakat, beliau juga meninggalkan sebuah benda yang menuntut warga disini ialah pusakanya yaitu tongkat yang ditancapkan di sebelah rumah Bapak Toha yang saat ini menjabat sebagai salah satu perangkat Desa Ngrambangan, yaitu sekretaris desa. Dan tongkat tersebut masih dirawat dan disimpan warga Desa Ngrambangan hingga sekarang. Konon, tongkat tersebut ditancapkan untuk menjaga kesejahteraan dan ketentraman masyarakat Desa Ngrambangan yang bermukim. Dengan adanya peninggalan benda tersebut warga di sini terutama warga baru, mengetahui cerita sejarah berdirinya Desa Ngrambangan dan orang yang berjuang untuk menjadikan desa ini menjadi desa yang bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi warga masyarakat Ngrambangan. Masyarakat Desa Ngrambangan masih melestarikan kekayaan budaya yang dimiliki, untuk melestarikan itu dibuatkan rumah-rumahan kecil untuk dikeramatkan dan dihormati di Desa Ngrambangan.

Pada tahun 1963 Desa Ngrambangan masih berada di bawah penjajahan Belanda dan Jepang walaupun sebenarnya Desa Ngrambangan sudah ada sejak tahun 1950an. Penjajahan Belanda dan Jepang pada periode itu adalah untuk membangun akses jalan di salah satu dusun di Desa Ngrambangan yang sampai sekarang dikenal sebagai

Dusun Ngajaran. Desa Ngrambangan awal mulanya menjadi satu kademangan dengan Banjar dan diapit oleh beberapa bukit dan pegunungan. Bagian selatan dinamai Gunung Rajungan serta bagian barat dinamai Gunung Tumpak Mindi. Perkembangan penduduk disana semakin cepat didukung dengan wilayah yang luas dan sumber daya alam yang melimpah oleh karena itu Desa Ngrambangan mendirikan desa sendiri. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat Ngrambangan banyak memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia disekitar mereka misalnya dengan mencari rumput, menanam rempah-rempah, menanam kelapa dan sebagainya. Asal mula diberi nama Ngrambangan sendiri yaitu karena masyarakat sering mencari rumput atau istilahnya *Ngramban* maka mereka menamai desa tersebut dengan nama Ngrambangan.

Desa Ngrambangan tidak bisa berdiri begitu saja tanpa adanya pemimpin. Desa Ngrambangan dipimpin oleh Lurah yang pertama, yaitu Lurah Kasturi, beliau masih perjaka ketika menjabat sebagai Lurah pada masa itu, menjabat selama 10 tahun. Dalam kepemimpinannya membuat jalan setapak menjadi jalan lebar atau jalan poros desa. Lurah Kasturi memiliki memiliki seorang putri bernama Sanem. Saat sedang menghadiri acara Up Grading di Kadipaten Pacitan bersama sang putri, Lurah Kasturi bertemu dengan seorang pemuda bernama Atmorejo atau nama kecilnya bernama Dasimin. Dimana Atmorejo merupakan seorang pemuda berusia 24 tahun yang menjabat sebagai Lurah Pandean yang pada saat itu telah menjabat lurah selama 2 tahun. Sejak pertemuan pertama tersebut, Lurah Kasturi telah memiliki ketertarikan kepada Atmorejo (orang-orang biasa memanggilnya Eyang Atmorejo). Ketertarikan Lurah Ngrambangan terhadap Eyang Atmorejo pun

didasarkan pada sifat beliau yang lembah manah, kesederhanaan, kesahajaan dan kebijaksanaannya. Seperti pada waktu acara beliau menghadiri jamuan makan siang di Ngrambingan yang secara kebetulan juga Sanem (Eyang Sanem) sebagai penyaji jamuan tersebut. Berawal dari situlah maka hubungan keduanya dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Dari pernikahan beliau tersebut, Allah SWT memberikan anugerah dan amanah-Nya putra dan putri sebanyak 8 (delapan) orang yaitu Sarbini (meninggal dalam usia 4 tahun karena sakit), Sumarti, Sumardji, Sukarti, Tulasari, Suhariadji, Samiadji dan Supriati. Pada tahun 1946 Eyang Atmorejo Lengser Keprabon berhenti menjadi Lurah dan mencurahkan segenap hidupnya pada keluarga dan masyarakat serta berfikir untuk menjadi tokoh dengan akhir baik (khusnul khotimah). Satu hal yang tidak bisa terlupakan oleh putra dan putri beliau adalah pitutur dan saran yang kerap disampaikan kepada masyarakat ketika masyarakat membutuhkannya; *Ajining diri dumunung saka lathi, Ajining raga dumunung saka busana, Laku jujur bakal nambah sedulur, Sing sapa temen bakal tinemu, Sing sapa nandur bakal ngunduh, Sing sapa poso bakal riyoyo, Sing sapa gething bakal nyanding, Sing sapa wutah bakal wutuh, Sing sapa weweh bakal wuwuh, Sing sapa gelem prihatin bakal nemu kamulyan, Urip kuwi aja rumangsa bisa, Ning urip kui sing penting bisa rumangsa, Aja sering nggawe serik atining liyan, Kabeh kelakon bakal ngunduh wohing pakarti. Urip kui yen diringkes mung sak "Mrica Jinumput" Nanging yen digelar "Nebeki Jagad" Urip pisan kudhu dadi "Satriya" Supaya yen mati "Sekti".*

Ketika Lurah Kasturi sudah tua dan sudah habis masa jabatannya, kemudian digantikan oleh Lurah Karso Diwiryo dengan waktu menjabat selama 10 tahun. Pembangunannya mulai dirintis dari segala bidang.

Karena usianya sudah lanjut, maka beliau digantikan oleh Lurah Sinu. Beliau tidak terlalu lama menjabat sebagai Lurah yakni selama 1 tahun dikarenakan beliau sakit. Akhirnya, digantikan dengan Lurah Kusen mulai tahun 1958-1985. Pada masa itu, pembangunan mulai terwujud, misalnya Balai Desa, Lapangan, Sekolah, Masjid, dll. Ditengah-tengah kepemimpinannya beliau meninggal tidak dalam keadaan sakit, melainkan pada waktu tidur. Akhirnya terjadi kekosongan pemimpin. Pada tahun 1990 diadakan pilihan Lurah dan Pak Suparmi terpilih menjadi Lurah. Dalam masa kepemimpinannya, beliau berhasil melakukan pembangunan di segala bidang, antara lain bidang sarana dan prasarana, pendidikan, ekonomi, dan pertanian. Perkembangan pertanian yang pesat di era jabatan Bapak Suparmo, karena sistem irigasi yang baik, maka berdampak pada tanaman padi yang berhasil panen dalam setahun sebanyak tiga kali.

Sistem irigasi ini didukung oleh pembuatan bendungan Beji yang didirikan pada zaman penjajahan Jepang di tahun 1995. Bendungan ini merupakan irigasi utama di Desa Ngrambingan, oleh sebab itulah keistimewaan desa Ngrambingan dikenal sebagai desa agraris yang panen padinya dalam setahun sebanyak tiga kali. Hal ini tentunya menjadikan keistimewaan tersendiri dari segi pertanian dan juga pariwisata yang memiliki potensi untuk lebih maju. Dan keberhasilan pertanian tersebut juga tidak luput dari manajemen perairan di Desa Ngrambingan. Awalnya sebelum masa jabatan Bapak Suparmo, pertanian Desa Ngrambingan hanya ditanami padi dan palawija selama kurun waktu satu tahun hanya dapat panen satu kali saja. Di karenakan usia beliau yang sudah lanjut, beliau turun dalam jabatannya.

Mulai tahun 1998, Desa Ngrambingan dipimpin oleh Lurah Sukri. Beliau menjadi Lurah ketika masih muda. Dalam kepemimpinannya, beliau berhasil mencapai pembangunan di segala bidang. Dikarenakan keberhasilannya inilah, beliau dipilih sampai dua periode, dan pembangunan sekarang dilanjutkan oleh Kepala Desa terpilih yaitu Bapak Kateno.

### **C. Tradisi, Budaya dan Kearifan Lokal Desa Ngrambingan**

#### **1. Yasinan dan Tahlil**

Di desa Ngrambingan banyak amalan-amalan yang dilaksanakan salah satunya adalah yasinan dan tahlil. Yasinan adalah budaya yang dibentuk oleh sejumlah masyarakat dalam rangka mengoptimalkan kegiatan kemasyarakatan yang bernuansa keagamaan agar lebih positif dan sebagai wadah untuk mempererat tali silaturahmi. Kegiatan yasinan ini dapat digunakan sebagai sarana untuk berkumpul serta mengaji terutama membaca surat yasin. Sedangkan menurut Fattah (2007) yasinan ialah bentuk para ulama untuk mensyiarkan agama islam dengan jalan mengajak masyarakat untuk mendekatkan diri kepada ajaran. Di desa Ngrambingan yang mayoritasnya beragama muslim, masyarakatnya sangat antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan yasinan. Tidak hanya kaum laki-laki saja tetapi juga kaum perempuan sangat aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan yasinan. Di desa Ngrambingan biasanya kegiatan yasinan ini dilaksanakan pada hari kamis malam jum'at dimulai ba'da maghrib lalu dilanjutkan dengan sholat isya' berjamaah untuk yang laki-laki sedangkan untuk yang perempuan dilaksanakan pada hari minggu malam senin dan dimulai ba'da maghrib.

Kegiatan yasinan di desa Ngrambingan juga disertai dengan istighasah. Istighasah berasal dari bahasa arab yaitu kata “Al-Ghouts” yang berarti pertolongan. Istighosah merupakan kumpulan doa-doa, istighosah dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan kepadanya serta didalamnya diminta bantuan tokoh-tokoh populer dalam amal sholeh. Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Istighosah adalah kegiatan kalimat-kalimat Allah untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT. Istighosah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighosah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighosah adalah bukan hal yang biasa-biasa saja. Oleh karena itu, istighosah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu.

Tahlil menurut bahasa berasal dari bahasa arab yaitu (hallallahu-tahlilan) yang berarti membaca kalimat La ilaha illa Allah. Tahlilan kemudian menjadi tradisi yang mengakar di kalangan masyarakat muslim Indonesia, khususnya bagi masyarakat nahdhiyyin, NU. Tahlilan adalah ritual atau upacara keselamatan yang dilakukan sebagian umat islam, kebanyakan dilakukan di Indonesia dan ada juga kemungkinan di Malaysia. Tahlilan digunakan untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal, seperti pada hari pertama kematian hingga kari ketujuh, dan selanjutnya dilakukan pada hari ke 40, ke 100 dan ke 1000. Di desa Ngrambingan ini juga dilakukan kegiatan tahlil karena masyarakatnya mayoritas menganut islam Nahdatul Ulama.

Rangkaian kegiatan tahlilan dilaksanakan dengan membaca serangkaian ayat Al-Quran dan dzikir-dzikir dengan maksud menghadiahkan pahala kepada keluarga dan para pemeluk islam yang telah meninggal.

## **2. Tradisi 1 Muharam**

Di desa Ngrambangan pada tanggal 1 Muharram juga dilaksanakan tradisi sema'an Al-Quran. Sebelum membahas tradisi sema'an Al-Quran disini akan dibahas terlebih dahulu tentang pengertian dan makna tradisi. Setidaknya ada dua istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang menjadi kebiasaan baik maupun jelek, telah lama dan mengakar yang masih dilakukan orang-orang sesudahnya. Perilaku semacam ini lebih terlihat lagi bila ada jejak-jejak yang ditelusuri asal-usulnya. Meskipun tidak selalu akan ditemukan, sehingga warisan tersebut masih terjaga dan dipelihara. Istilah tersebut adalah adat-adat dan tradisi. Tradisi adalah nilai-nilai atau aturan perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain tradisi adalah nilai yang diberikan pada suatu kebiasaan atau adat istiadat. Adat istiadat merupakan praktek-praktek yang berdasarkan kebiasaan, baik itu perorangan atau kelompok.

W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh

karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut. Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari '*adah*) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan '*Urf*, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.

Melalui proses pewarisan, dari orang per-orang atau generasi ke generasi lain, tradisi mengalami perubahan-perubahan baik dalam skala besar maupun kecil. Inilah yang dikatakan dengan *invented tradition*, dimana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga direkonstruksi dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam memandang hubungan islam dengan tradisi atau kebudayaan selalu terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing.

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budipekerti seseorang manusia dalam perbuatan akan melihat realitas yang ada dilingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah

mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri. Tradisi islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap para pemeluknya. Beda hal nya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari islam walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan islam itu sendiri.

Pembahasan kali ini akan mengungkapkan masalah tradisi yang tentunya berhubungan dengan sema'an Al-Qur'an. Kata sema'an berasal dari bahasa arab yaitu sima'an. Secara etimologi sima'an berarti mendengar. Jadi dengan kata lain sema'an secara bahasa merupakan mendengarkan suatu bunyi yang dapat dijangkau oleh indera pendengaran.

#### **D. Potensi UMKM**

##### **1. Kopra**

###### **a. Pengertian Kelapa dan Kopra**

Kelapa (*Cocos nucifera*) merupakan salah satu komoditas yang penyebarannya paling luas di wilayah Indonesia, karena dapat tumbuh secara sengaja oleh manusia maupun secara alamiah di berbagai tempat. Hingga tahun 2017, luas areal kelapa di Indonesia mencapai 3.544.393 Ha. Sedangkan produksi kelapa mencapai 2.871.280 ton. Dengan tingkat produksi dan luas areal sebesar itu, Maka Indonesia sekarang menduduki peringkat pertama komoditas kelapa di dunia.



**Gambar 1. Kelapa**

Kopra adalah daging buah kelapa yang dikeringkan. Kopra merupakan salah satu produk turunan kelapa yang sangat penting, karena merupakan bahan baku pembuatan minyak kelapa dan turunannya. Untuk membuat kopra, diperlukan kelapa yang sudah berusia ideal yakni sekitar 300 hari dengan berat kelapa sekitar 3-4 kilogram. Komposisi buah kelapa yang matang optimal yakni 35% sabut, 12% tempurung, 28% daging buah kelapa, dan 25% air kelapa.

Buah kelapa dipanen dengan dua acara yaitu dibiarkan jatuh sendiri dan buah kelapa yang sengaja dipetik. Pengambilan buah kelapa bisa dilakukan sepanjang tahun dengan jangka waktu tiap bulan, tiap dua bulan atau tiap tiga bulan. Pohon dengan tinggi 30 meter ini memproduksi sekitar 40-60 butir kelapa perpohon. Pohon kelapa dengan buah maksimal adalah 80 butir perpohon sedangkan yang paling minimal sekitar 20 butir perpohon.

Usia kelapa harus ideal saat dipetik sebab usia buah kelapa yang terlalu muda akan menghasilkan kopra yang lunak dan cepat rusak sedangkan jika buah kelapa yang berusia terlalu tua

akan menghasilkan kopra dengan daging buah yang berlendir dan cenderung sulit untuk dikeringkan, daging kopra yang keras dan tidak putih serta warna ekstraksi minyaknya pun kurang bagus. Didesa Ngrambingan sendiri juga merupakan desa pembuat kopra dan rata-rata penduduk disana membuat kopra yang kemudian dijual sebagai penghasilan tambahan.

## **b. Proses Pembuatan Kopra**

Kelapa yang sudah berusia matang dan sudah dipetik kemudian akan disortir berdasarkan ukurannya. Ukuran kelapa dengan berat tak lebih dari 0,8 kilogram akan dijadikan bahan kopra putih atau kopra asalan. Kelapa yang sudah disortir akan dikupas dari sabut kelapa menggunakan besi dengan ujung runcing hingga tersisa buah kelapa dengan tempurung kelapa. Biasanya dilakukan secara manual oleh para petani kelapa, buah kelapa yang sudah dihilangkan sabutnya kemudian dibelah menjadi dua bagian untuk mengeluarkan air dari buah tersebut. Kelapa yang sudah dibelah harus segera dikeringkan agar menghasilkan kopra yang baik.



**Gambar 2.**

Tujuan pengeringan kelapa menjadi kopra adalah untuk mengekstrak minyak yang terkandung didalam daging kelapa tersebut. Kopra yang baik harus memiliki kadar air sebesar 6-7% , jika lebih dari angka tersebut kopra akan rentan rusak dan berjamur sehingga mutunya pun rendah. Proses pengeringan kopra dilakukan dengan dua metode yaitu dikeringkan alami dengan cahaya matahari (*Sun Drying System*) dan dikeringkan menggunakan panas buatan atau disebut juga dengan diopor (*Smoke Drying System*) ;

➤ *Sun Drying System*

Dilakukan dengan metode tradisional yaitu dengan menata kelapa diruang terbuka dan dijemur dibawah sinar matahari hingga kering. Jika cuaca sedang bagus, perlu satu hari penjemuran lalu kelapa akan dicungkil dari tempurungnya kemudian dijemur kembali hingga kering sekitar 3 hari . proses keseluruhan dari proses ini membutuhkan waktu sekitar 4-5 hari.

Kelebihan metode *Sun Drying System* :

1. Biaya lebih murah
2. Tidak membutuhkan alat khusus
3. Tidak memerlukan listrik atau bahan bakar tertentu
4. Kapasitas produksi lebih banyak

Kelemahan metode *Sun Drying System* :

1. Tidak bisa mengontrol panas karena tergantung cuaca
2. Kualitas kopra tidak stabil dan tidak merata

3. Kemungkinan bertumbuhnya jamur jika proses pengeringan terlalu lama atau perubahan cuaca
4. Membutuhkan lahan yang luas untuk penjemuran

➤ *Smoke Drying System* (opor)

Proses pengeringannya dilakukan dengan cara memanaskan dan mengeringkan kelapa dengan asap. Buah kelapa akan ditata pada rak-rak bambu dengan dinding yang terbuat dari daun kelapa. Bagian bawah rak adalah tempurung kelapa kering yang dibakar hingga menimbulkan asap panas ke atas dan asap inilah yang akan digunakan untuk mengeringkan daging kelapa yang diletakkan diatas rak-rak pembakaran. Proses pengeringan ini memakan waktu 2 jam. Ciri khas metode pembakaran ini yaitu kopra berbau asap dan permukaannya berwarna kecoklatan.

Kelebihan *Smoke Drying System* (Opor)

1. Tidak bergantung pada sinar matahari, sehingga proses produksi bisa berlangsung meskipun curah hujan sedang tinggi
2. Tingkat kekeringan merata, karena suhu dan waktu bisa diatur
3. Kualitas kopra yang dihasilkan baik

Kelemahan *Smoke Drying System* (Opor)

1. Membutuhkan modal yang yang lebih besar untuk proses pengeringan

2. Kapasitas produksi terbatas, karena sangat bergantung pada kapasitas pemanggang

## **2. Krecek**

### **a. Pengertian Krecek/Rengginang**

Rengginang adalah sejenis kerupuk tebal yang terbuat dari beras ketan yang dibentuk bulat dan dikeringkan dengan cara dijemur di bawah panas matahari, lalu digoreng panas dalam minyak goreng. Agak berbeda dari jenis kerupuk lain yang umumnya terbuat dari adonan bahan yang dihaluskan seperti tepung tapioka atau tumbukan biji melinjo, rengginang tidak dihancurkan sehingga bentuk butiran ketannya masih tampak. Selain kopra yang merupakan ciri khas desa ngrambingan, krecek pun merupakan ciri khas didesa tersebut.

Makanan ini memiliki rasa yang gurih dan renyah saat dimakan. Masyarakat sering menyajikan makanan tradisional ini ketika momen lebaran untuk menyambut tamu. Namun saat ini, rengginang sudah mulai jarang terlihat disajikan. Untuk mencarinya pun susah susah gampang, karena tidak banyak yang menjual makanan ini. Jika anda ingin merasakan kembali gurih dan renyahnya makanan tradisional ini, anda tidak perlu bingung-bingung mencarinya. Karena sekarang anda bisa membuatnya sendiri di rumah anda. langkah-langkahnya juga sederhana dan mudah untuk diikuti.



**Gambar 3. Krecek**

**b. Cara Pembuatan Krecek/Rengginang**

**Bahan**

400 gram beras ketan putih kualitas bagus

200 ml air

1 sdt gula pasir butiran halus

**Bumbu halus**

4 siung bawang putih

1/3 sdt merica bulat

1/2 sdt terasi bakar

1 sdm garam

**Langkah Pembuatan Krecek/Rengginang**

1. Cuci bersih beras ketan, rendam dalam air selama tiga jam. Tiriskan.
2. Kukus beras ketan hingga setengah matang selama 20 menit atau hingga butiran beras mulai lengket. Angkat, pindahkan ke panci.
3. Didihkan air, tambahkan gula pasir dan bumbu halus, aduk. Setelah mendidih, angkat segera beras ketannya.
4. Tuang bumbu yang sudah dimasak ke dalam panci berisi beras ketan, aduk rata. Tutup panci, diamkan

sekitar 30 menit atau hingga air terserap habis oleh ketan. Kukus beras ketan kembali hingga matang, sekitar 30 menit.

5. Ambil satu sendok makan nasi ketan yang masih panas, pipihkan bentuk bulat dengan diameter 6 cm dan tebal 0.5 cm. Letakkan di atas tampah kering yang bersih tapi jangan ditumpuk. Lakukan hingga semua nasi ketan habis.
6. Jemur di bawah terik matahari sekitar tiga hari atau sampai benar-benar kering. Simpan di tempat kering.
7. Panaskan minyak goreng cukup banyak dengan api besar. Goreng renggingan sambil dibalik-balik hingga butiran ketan mulai mengembang. Angkat dan tiriskan. Setelah dingin, simpan dalam stoples bertutup rapat.



**Gambar 4. Proses pembuatan kecek**

## **E. Potensi Wisata**

### **Bendungan**

Banyak sekali potensi wisata desa ngrambingan Kecamatan Panggul salah satunya yaitu bendungan beji, bendungan ini didirikan sejak zaman Jepang, bendungan ini dibangun dan direnovasi sekitar tahun 1995 bendungan ini merupakan potensi

irigasi utama desa Ngrambangan dari bendungan inilah yang menjadi keistimewaan desa Ngrambangan sebagai desa agraris dengan panen padi satu tahun tiga kali terangka, hal ini tentunya menjadi suatu keistimewaan bahwa potensi pertanian di desa ngrambangan ditunjang dengan sistem irigasi yang sangat baik dari bendungan beji ini, dilihat dari segi keindahan atau estetika bahwa bendungan ini ternyata berpotensi menjadi objek wisata yang sangat indah.



**Gambar 4. Bendungan Beji**

Dalam sejarahnya kawasan sekitar bendungan beji, Trenggalek merupakan kawasan yang seringkali mengalami banjir. Hal ini menimbulkan dampak yang luar biasa. Akibat banjir, perekonomian warga menjadi terganggu. Lahan pertanian gagal tumbuh. Adanya bendungan Tugu menjadi sangat urgen dibutuhkan warga untuk memajukan perekonomian dari hasil pertanian. Bendungan ini dirancang untuk mengairi ribuan hektar lahan pertanian warga di sekitar bendungan. Data Teknis Situs BBWS Brantas mencatat, bendungan Beji dibangun di lahan seluas kurang lebih 104 hektar. Dengan rincian 34,1 hektar area genangan, 26,97 hektar area tapak

bendungan dan fasilitas, 11,6 hektar area green belt, dan 31,33 hektar untuk luas borrow area.

Bendungan Beji Trenggalek memiliki kapasitas tampung sekitar 9,3 juta meter kubik. Konstruksi bendungan di Trenggalek ini, memiliki Panjang 100 meter dengan ketinggian 3 meter. Manfaatnya dengan kapasitas dan spesifikasi tersebut, bendungan Beji akan mampu memenuhi kebutuhan air irigasi untuk lahan seluas 1.200 hektar.

## PENUTUP

Desa Ngrambangan adalah desa yang terletak 60 Km di sebelah barat Ibu Kota Trenggalek dan 7 Km sebelah selatan Kota Kecamatan Panggul dengan ketinggian wilayah 0-15,57 m dan curah hujan 1500-2000 ml per bulan.

Awal mula atau bisa disebut juga orang yang pertama kali babad desa ini ialah beliau Raden Sudosucaki, beliau adalah seorang pendatang dan dikenal sebagai orang yang sakti mandraguna. Masyarakat Desa Ngrambangan mempercayai bahwa beliau adalah wali. Pada masa itu, beliaulah yang pertama menguasai daerah Ngrambangan atau bisa disebut juga orang yang berjuang demi membuat sebuah desa kecil yang dinamai Ngrambangan. Asal mula diberi nama Ngrambangan sendiri yaitu karena masyarakat sering mencari rumput atau istilahnya *Ngramban* maka mereka menamai desa tersebut dengan nama Ngrambangan.

Tradisi, budaya dan kearifan lokal Desa Ngrambangan seperti yasinan dan tahlil serta tradisi 1 muharram atau suroan dengan berbagai kegiatan yang salah satunya adalah santunan anak yatim. Potensi desa yang dapat ditemukan di Desa Ngrambangan diantaranya adalah potensi UMKM dan potensi wisata. Potensi UMKM ada kopra dan krecek, sedangkan potensi wisata ada wisata bendungan

## REFERENSI

Sarmidi, 2009. *Cocopreneurship. Aneka Peluang Bisnis dari Kelapa*. Lily Publisher. Yogyakarta. Diakses pada 18 Agustus 2022.

Direktorat Jenderal Pekebunan, 2017. *Luas Areal Dan Produksi Kelapa*. Diakses pada tanggal 18 agustus 2022.

Surhayani, 2012. *Daya Hambat Asap Cair Tempurung Kelapa Terhadap Pertumbuhan Jamur Pada Kopra Selama Penjemuran Dan Kualitas Minyak Yang Dihasilkan*. Diakses pada tanggal 18 Agustus 2022.

<https://lovelyristin.com/krecek-rengginang-adalah-bahan-pangan-setengah-jadi-setelah-digoreng-seperti-gambar-diatas-berbentuk> diakses tanggal 20 Agustus 2022, pukul 19.00 .

<https://ngrambangan-panggul.trenggalekkab.go.id/first/artikel/28-Potensi-Wisata-Bendungan-Beji-Desa-Ngrambangan> diakses tanggal 23 Agustus 2022, pukul 15.00 .

# Mengupas Kronika Desa Sejuta Pesona

**B**uku babad desa ini menceritakan tentang bagaimana kondisi alam, wilayah dan kearifan lokal masyarakat Desa Ngrambingan. Sejauh ini luas wilayahnya sebagian besar adalah lahan pertanian dan perkebunan dan sisanya adalah pemukiman warga. Salah satu kearifan lokal dari desa ini terletak pada kegiatan keagamaan yang masih kental dan rutin seperti yasinan, tiba'an, santunan anak yatim dan kegiatan keagamaan lainnya. Walaupun tidak memiliki wisata yang menonjol seperti desa lain, ternyata desa ini memiliki satu objek wisata yang memiliki potensi meningkatkan potensi ekonomi desa yaitu bendungan. Tidak sampai di sana, Desa Ngrambingan juga memiliki peluang usaha yang besar di bidang ekonomi seperti produksi krecek.